TRADISI KAWIN LARI MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BAYAN KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Oleh:
Ahmad Izzat Ibrahim
NIM: A02211033

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Izzat Ibrahim

Nim : A02211033

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab Uin Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya,

METERAI TEMPEL g menyatakan

CDCFCADF568708611

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Izzat Ibrahim

NIM: A02211033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Izzat Ibrahim (A02211033)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juli 2016

Pembimbing

Dr. H. Imam Ghazali, M.A

NIP. 196002211990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi An. Ahmad Izzat Ibrahim (A02211033), ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal

(11 Agustus 2016)

Ketua / Pembimbing

Dr. H. Imam Ghazali, MA
196002121990031002

Penguji 1

Masyhudi, Drs., M.Ag
195904061987031004

Penguji 2

Sukarma Fahmi Abdoeh, Drs., M.ag
196310281994031004

Seketaris

Dwi Susanto, MA
197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Imam Ghazali , M.A
NIP. 196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. Izzat Ibrahim.
: NIM : A02211033.
Fakultas/Jurusan : Adab / Sejarah kebudayaan Islam.
E-mail address : Izzatibrahim26@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karyai lmiah :

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul : Tradisi kawin lari masyarakat muslim di desa bayan kec Bayan kab. lombok utara

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dana tau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2017

Penulis

(A. Izzat Ibrahim)

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian antropologi tentang tradisi kawin lari Di Desa Bayan Kec. Bayan Kab. Lombok Utara. Adapun pokok permasalahan atau inti tulisan ini menjawab dua permasalahan berikut: (1) Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Kawin Lari Di Desa Bayan Kec. Bayan Kab. Lombok Utara? (2) Nilai Islam Apa Saja Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi Kawin Lari Di Desa Bayan Kec. Byan Kab. Lombok Utara?

Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, penelitian menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural metode antropologi dengan pengumpulan data, observasi dan interview. Pendekatan antropologi digunakan untuk memaparkan dan mendeskripsikan situasi dan kondisi masyarakat meliputi kondisi sosial dan keagamaan.

Penelitian ini menyimpulkan: (1) Tradisi Kawin Lari di desa Bayan adalah tradisi yangg dilakukan oleh masyarakat Bayan selaku suku Sasak dalam memulai proses pernikahan secara adat, prosesi pelaksanaan Tradisi Kawin Lari diawali dengan calon mempelai melakukan *midang* kerumah calon mempelai perempuan yang dilanjutkan dengan perencanaan matang oleh kedua calon mempelai untuk melarikan diri dari rumah dan berlanjut dengan akad nikah kedua calon mempelai.(2) Nilai islam dalam Tradisi Kawin Lari terdapat doa-doa yang dibacakan Oleh kyai adat ketika selesai menikahkan seseorang yang ditujukan kepada Allah, dan pengakuan *Nobat* yang terdapat dalam rangkaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This skripsi is result of an antropologhy study about *Merari'* in Bayan district north Lombok, as for the subject matter or core of this answer two following issues : (1) how to implementation of *merari'* tradition in Bayan district north Lombok. (2) what is islam value of *merari'* tradition in Bayan district north Lombok.

In answering these questions, research using antropologhy metods to data collection, observation and interview. Antropological approach used to describe the circumstance of society includes sosial condition and of religion.

From the result of this studies concluded (1) *merari*' tradition of bayan is tradition do Bayan's people who is Sasak's ethnic to start for marriage by tradition, this is started by Midang in girl candidate of bride so run away of candidate bride girl by candidate boy, and continued untill marriage contract, (2) Islam value of *merari'* tradition is be found Rasulullah prayer at the time when finished marriage some one adressed to Allah, and recognition Nobat in series event

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

TABEL TRANSLITRASI v

MOTO vi

UCAPAN TERIMA KASIH vii

ABSTRAK ix

ABSTRACT x

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kegunaan Penelitian 5

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 6

F. Penelitian Terdahulu 9

G. Penyajian Data Atau Eksplanasi 10

H. Sistematika bahasan 16

BAB II : KONDISI MASYARAKAT DI DESA BAYAN

A. Letak Geografis Desa 17

B. Tata Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bayan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pendidikan 24

D. Keagamaan 24

BAB III : PROSESI PELAKSANAAN TRADISI KAWIN LARI

A. *Merari'*/ Kawin Lari 27

B. Strata Sosial Masyarakat Bayan Pada Kawin Lari 30

C. Tahap –Tahap Prosesi *Merari'* 34

D. Macam Harta Yang Dibawa *Penyorong* Beserta Filosofinya46

E. Denda Dalam Adat *Merari'*.....46

BAB IV : NILAI ISLAM PADA TRADISI KAWIN LARI DI DESA BAYAN

A. Unsur Lokal Atau Lama 51

B. Unsur Islam Atau Baru 56

C. Nilai Islam 61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta mencakup pula tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya.[1] Setiap manusia yakin bahwa agama merupakan kepercayaan yang mempengaruhi kehidupannya dan dijadikan sebagai pedoman hidup.Selain agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan sebagai Sistem Struktural yang merupakan proses pemikiran yang menghasilkan sistem simbol yang dimiliki bersama dan tercipta secara kumulatif dari pikiran-pikiran.[2] Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa.Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan yang akan menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Beberapa ritual dan tradisi budaya yang dilaksanakan secara Islami di Jawa, telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Islam di Jawa yang

---

[1]Parsudi Suparlan, "Agama": *Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, pp. v-xvi. Robertson, Roland (ed). (Jakarta: CV Rajawali. 1988), 201.
[2]Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan siklus kehidupan tersebut kemudian berkembang hampir keseluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara.[3]

Perkawinan merupakan masalah yang sangat sakral bagi kehidupan manusia, perkawinan juga merupakan suatu bentuk kehidupan yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menempuh kehidupan barunya yang dilandasi oleh hukum agama, adat, dan hukum Negara.

Sistem perkawinan pada umumnya bisa dilakukan berbagai cara, ada yang dilakukan dengan cara peminangan (sistem yang sangat dominan dilakukan di berbagai daerah di Jawa), ada juga yang dilakukan dengan cara melarikan diri atau disebut kawin lari, yang dapat ditemukan di adat tradisi suku Sasak Nusa Tenggara Barat.

Negara Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam adat istiadat dan kebudayaan yang masing-masing menunjukan ciri khasnya adalah suatu kekayaan yang tak ternilai harganya, dan salah satunya adalah kebudayaan dari daerah Lombok Nusa Tenggara barat.

Masuk dari permasalahan ini,penulis akan membahas suatu kebudayaan yang ada di desa Bayan, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara. Nilai-nilai apa yang terkandung saat pelaksanaan , serta pengaruh pemikiran nenek moyang mereka.

*Merari'*atau yang disebut kawin lari dalam bahasa Sasak dimaknai sebagai kesatuan tindakan pra nikah yang dimulai dengan melarikan calon

[3]Rizalatul Umami , " Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyono", (Skripsi, STAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengantin perempuan dari sang keluarga, sekaligus menjadi awal prosesi pernikahan yang akan dilaksanakan oleh kedua mempelai.

Dalam pelarian sang calon pengantin ini terdapat dua situasi yang sangat bertolak belakang. Pertama dimana kedua calon mempelai sudah sangat akrab dengan para calon keluarga yang akan dinikahinya, dan mereka sama-sama merestui hubungan mereka.sehingga mereka merencanakan *Merari'* sebagai awal cara mereka untuk mencapai pernikahan. Kedua, kedua calon mempelai akrab dengan calon keluarga mereka akan tetapi salah satu calon pasangan kurang setuju dengan hubungan mereka, sehingga mereka melakukan pelarian dengan menculik si gadis, dengan maksud agar calon mempelai dari gadis tersebut memberikan restu terhadap hubungan yang telah mereka bina berdua.

Fenomena budaya kawin lari yang dilakukan oleh suku Sasak merupakan wujud kearifan lokal yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Sasak sejak dahulu kala, hal ini sebagai bukti kejantanan , keberanian, dan keseriusan untuk mendapatkan calon istrinya. Dalam terjadinya proses *Merari'*, didahului dengan penjajakan oleh kedua mempelai, atau dalam Islamnya *ta'aruf* sedangkan dalam bahasa Sasaknya *midang.* Ketika kedua pasangan saling menaruh hati, maka keagresifan calon pengantin pria dituntut.

Disamping persoalan hati kedua calon mempelai, di masyarakat Sasak masih ada persoalan yang menjadi dinding pembeda antara masyarakat Sasak, yakni sistem kaum bangsawan dan masyarakat biasa. Untuk kaum bangsawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pihak laki-laki biasanya diawali dengan "*Raden atau Lalu"* sedangkan dari pihak perempuan diawali dengan nama "*Dende atau Dewi".*

Masyarakat Sasak melarang adanya pernikahan yang berbeda derajatnya(di masyarakat Hindu biasanya dikenal dengan kasta), jika calon mempelai laki-laki dari golongan bangsawan menikah dengan perempuan biasa maka perkawinan beda kasta itu tidak dilarang. Akan tetapi kalau lelaki biasa yang ingin memperistri seorang bangsawan biasanya akan mendapat tentangan dari pihak keluarga calon mempelai perempuan. Akan tetapi bisa mendapatkan restu dengan syarat harus membayar uang *Mahar* yang sangat besar.

Skripsi ini, akan mengkaji peristiwa perkawinan yang masih mengikuti adat perkawinan lama yang masih berkembang sampai sekarang oleh masayarakat suku Sasak di Desa Bayan, Kec. Bayan, kab. Lombok Utara- NTB. Untuk memperjelas dan mempermudah runag lingkupnya maka dipilihlah judul "NILAI ISLAM PADA TRADISI "KAWIN LARI" DI DESA BAYAN KEC. BAYAN LOMBOK UTARA"

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi kawin lari di desa Bayan kec. Bayan kab. Lombok utara ?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi kawin lari di desa Bayan kec. Bayan kab. Lombok utara ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi kawin lari di desa Bayan kec. Bayan kab. Lombok Utara.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kawin lari di desa Bayan kec. Bayan kab. Lombok Utara .

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau dapat digunakan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi akademis adalah sebagai kontribusi pemikiran terhadap lembaga akademis UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam hal budaya tepatnya masalah tradisi kawin lari di desa Bayan kec. Bayan kab. Lombok utara
3. Sebagai rujukan pada masyarakat dan para ilmuwan desa Bayan kec. Bayan dalam mengetahui tradisi-tradisi di sebuah pedesaan.
4. Bagi peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial.
5. Sebagai landasan untuk membangun peradaban manusia di masa depan (dimasa yang akan datang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretis

1. Pendekatan Antropologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya [4]. Antropologi berasal dari bahasa Yunani Anthropos yang berarti manusia dan Logos yang berarti berakal. Antropologi dalam arti luas adalah ilmu-ilmu manusia. Sebagaimana Koentjoroningrat menulis dalam bukunya bahwa Antropologi atau "ilmu tentang manusia" adalah suatu istilah yang pada awalnya mempunyai arti yang lain yaitu " ilmu tentang cirri-ciri tubuh manusia". Menurut Universitas Indonesia ilmu Antropologi secara resmi di Indonesia memakai istilah "Antropologi Budaya" menggantikan istilah G.J. Held, "ilmu kebudayaan" yang sudah tidak dipakai lagi. Dengan pendekatan ini, penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yang meliputi kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaannya. Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah. Kecuali itu, konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat dikembangkan oleh antropologi, akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian. [5] Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu

[4]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4.
[5]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.[6]

2. Kerangka teori

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.[7] Dalam Poerwadarminta teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan.[8]

a. Teori Evolusi-Kebudayaan

Evolusi adalah perubahan pada sifat-sifat terwariskan suatu populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam teori evolusi disebabkan oleh tiga proses utama yang saling berkaitan: variasi, reproduksi, dan seleksi. Sifat-sifat yang menjadi dasar evolusi ini dibawa oleh gen suatu organisme atau makhluk hidup yang akan diwariskan kepada keturunan dan menjadi bervariasi dalam suatu populasi.

Sedangkan kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah* aitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "akal".

[6]Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999) ,35.
[7]Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 63.
[8]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1054.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.[9]

Menurut Antropologi, pegertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.[10]

Adapun evolusi kebudayaan terjadi karena proses adaptasi masyarakat yang hidup di suatu daerah akan menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan kondisi lingkungannya. Menurut para ekolog-budaya, yang mempengaruhi adaptasi adalah unsur teknologi dan ekonomi, kemudian timbul argumen dari beberapa ekolog-budaya, bahwa adaptasi juga dipengaruhi oleh psikologis sosial masyarakatnya, politik, kegiatan-kegiatan *religious* dan *seremonial.*[11]

Evolusi yang terjadi karena proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap setiap kebudayaan yang menyertai masyarakatnya dari generasi ke generasi memiliki kesesuaian dengan materi pembahasan dalam skripsi ini.

b. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori yang digunakan penulis sebagai alat bantu adalah teori fungsionalisme struktural, dimana masyarakat merupakan suatu

[9] Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 181.
[10] Ibid., 180.
[11] David Kaplan, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem sosial yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.[12] Dengan demikian, Penulis mencoba menganalisa data yang telah terhimpun untuk menjelaskan Nilai Islam dalam kawin lari di desa Bayan kec Bayan dan penulis juga mencoba memaparkan latar belakang pelaksanaan tradisi kawin lari yang dihubungkan dengan pendekatan antropologi, yaitu penulis menganalisa dapatkah nilai-nilai diatas mendasari perilaku keagamaan penganut tradisi tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tradisi pernikahan memang pernah dilakukan oleh sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun dalam buku yang pernah ditulis, namun mereka terpetak dilokasi- lokasi tertentu, pernikahan tentang Sejarah Nabi maupun tentang hal menyeluruh adat yang ada di provinsi lombok. Penelitian tersebut antara lain :

1. "Upacara perkawinan pada masyarakat kelimantan tengah Kec. Kumai Kelurahan Kumai" oleh Nur Hidayah NIM : A02393056. Skripsi ini menjelaskan akan adat nikah yang berkembang di Kec. Kumai Kalimantan tengah.
2. "Pernikahan Nabi Muhammad SAW Dengan Zaynab binti Jash" Nur Dahini NIM: A32210054. Skripsi ini menjelaskan sejarah pernikahan Nabi dengan Zaynab.

[12] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. “Islam Sasak : Waktu Telu Versus Waktu Lima” oleh Budiwati. Buku ini menjelaskan tentang perbedaan Islam waktu telu dan waktu lima.
4. “Sistem kawin Lari adat Bali Lombok dan filosofinya”oleh Drs. Made Metu Dahana SH, MH. Buku ini lebih condong pada adat Bali yang ada di Lombok.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang berjudul “NILAI ISLAM DALAM TRADISI KAWIN LARI DI DESA BAYAN KEC. BAYAN LOMBOK UTARA. “

G. Penyajian Data Atau Ekplanasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan strategi penelitian study kasus. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa studi kasus adalah strategi yang paling cocok menjawab pertanyaan “mengapa dan bagaimana” sehingga dapat dilakukan klasifikasi dan klarifikasi secara tepat terhadap hakekat pertanyaan yang ditujukan dalam penelitian. Disamping itu dapat diuji proposisi teori yang dipakai sudah benar, atau penjelasannya relevan.

1. Jenis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data adalah ucapan serta tindakan orang-orang yang diwawancarai dan diamati. Hal ini dikatakan data primer karena diperoleh dab dikumpulkan dari sumber pertama.

Sumber data primer yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang membuat informasi, yaitu dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang dianggap tahu dan sebagai pelaku tentang dilaksanakannya tradisi kawin lari di desa Bayan kec. Bayan kab.Lombok Utara. Sedangkan data primer yang menyangkut observasi secara langsung dilapangan yaitu mengikuti fenomena apa yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian apa yang terjadi saat dilaksanakannya tradisi kawin lari di Bayan, Lombok Utara.

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen. Atau data yang bukan usaha sendiri pengumpulnya oleh peneliti. Misalnya dari majalah, brosur,keterangan-keterangan lainnya. Dalam data sekunder inidata yang diperoleh adalah data tentang nilai-nilai Islam tentang tradisi, khususnya "kawin lari"

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini, yang menjadi obyek pengamatan adalah tingkah laku masyaraka desa Bayan , Lombok Utara. Serta prosesi berjalannya kawin lari.
b. Wawancara mendalam yaitu bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya (informan) dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Informan disini mencakup pejabat kelurahan, tokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, tokoh agama, serta pemangku adat setempat untuk mendapatkan data tentang bagaimana cara prosesi kawin lari .

c. Pencatatan arsip dan dokumen. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip desa dan dokumen, dalam hal ini yang ada kaitannya dengan kependudukan dan tradisi masyarakat.

3. Validasi data

Agar data yang diperoleh melalui penelitian ini memiliki kesahihan atau valid (mempunyai kebenaran dan kepercayaan data), maka perlu dilakukan uji validasi data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode, yang dimaksudkan sebagai berikut:

a. Triangulasi data, yaitu data atau sumber yang sejenis dapat digali melalui beragam teknik pengumpulan data, misalnya membandingkan antar beberapa informasi yang berbeda. Selanjutnya sesuai dengan penelitian ini, maka triangulasi data atau sumber yang dimaksudkan adalah nilai Islam dan budaya local dalam tradisi kawin lari di desa Bayan yang akan digali melalui masyarakat pelaku tradisi, tokoh agama dan aparat desa.

b. Triangulasi metode, yaitu data atau sumber yang sejenis dapat digali melalui wawancara dengan melalui observasi. Selanjutnya sesuai dengan penelitian ini, maka triangulasi metode yang dimaksudkan adalah data dalam tradisi kawin lari akan dilalui denga wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pelaku atau pengikut tradisi tersebut yang membandingkan melalui metode observasi langsung terhadap kegiatan tradisi kawin lari.

4. Analisa Data

Proses analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dengan model analisis interaktif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pada waktu pengumpulan data, peneliti juga akan melakukan reduksi data, sajian data, dan melakukan review atau refleksi data serta ferivikasi sementara.
b. Menyusun pokok-pokok temuan yang penting dan memahami hasil-hasil temuannya secara menyeluruh sekaligus bagian-bagiannya.
c. Menyusun sajian data secara deskriptif sistematis dengan susunan kalimatnya secara jelas agar mudah dimengerti dan dipahami.
d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dalam hal ini apabila dalam kesimpulan dirasa masih perlu ditambah data, maka peneliti dapat terjun kembali ke lapangan untuk pengumpulan data tambahan guna kelengkapan atau guna melengkapi kekurangan datanya.

Jadi teknik penelitian kualitatif menggunakan model analisis interaktif , yaitu proses yang bergerak dalam suatu kegiatan pengumpulan data sekaligus juga melakukan empat komponen analisa data secara interaktif bertautan adalam satu jalinan selama pengumpulan data dan pada saat itu pula dilakukan saling bergantian urutan terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus diantara empat komponen tersebut. Dengan menjalin saling keterkaitan dan saling berinteraksi sehingga tidak dapat dipisahkan, yaitu selama pengumpulan data mesti disertai reduksi data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dipakai dalam penelitian, adalah :

a. Metode induktif

Mengemukakan data yang bersifat khusus atau terperinci baik yang bersifat teoritis maupun hal-hal yang bersifat empiris yang kemudian ditarik pada kesimpulan umum.

b. Metode Deduktif

Metode yang berangkat dari hal yang bersifat umum hendak menilai suatu kejadian yang bersifat khusus.Dengan metode ini, pendapat atau teori yang bersifat umum untuk menjadi acuan awal dalam membahas masalah yang penulis teliti.

6. Penyajian Data atau Ekplanasi

Setelah fakta diketahui dari data-data kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang dalam penyampaiannya dengan deskiptif yaitu memberikan keterangan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh.

7. Bahan Dan Sumber

Untuk memperoleh data dalam penulisan ini maka penulis menggunakan sumber-sumber diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber kepustakaan (data literatur)

Sumber yang digunakan untuk mencari teori tentang masalah-masalah teoritis yang diteliti, yaitu mencari kepustakaan dan buku-buku serta tulisan-tulisan lainnya yang ada hubungannya dengan pembhasan dalam penulisan skripsi ini.

b. Sumber Lapangan (data empiris)

Sumber data ini diperoleh dari lokasi penelitian yaitu desa Bayan, Lombok Utara. Yang dilakukan penulis melalui :

1) Informan, adalah individu-individu yang memiliki beragam posisi, sebagai mempunyai aksesberbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun informs dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, aparat desa dan masyarakat yang ada di desa Bayan. Dalam hal ini tentunya dipilih informan kunci yang lebih memahami masalah pokok yang menjadi obyek penelitian ini, dimana juga mampu memberikan informasi secara lengkap, akurat dan padat.

2) Peristiwa dan aktifitas, adalah setiap rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dalam peristiwa dari proses kegiatan tradisi kawin lari yang dilakukan di desa Bayan, Lombok utara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi kajian tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan, dan kerangka teori, metodologi penelitian, bahan dan sumber yang digunakan.

Bab II penulis memaparkan pembahasan tentang gambaran umum masayarakat Sasak desa Bayan, Lombok Utara yaitu tentang kehidupan sosial keagamaan, pendidikan perekonomian, kebudayaan serta lokasi atau letak desa Bayan, Lombok Utara.

Bab III berisi tentang ruang lingkup kawin lari, Islam budaya lokal secara umum mulai dari konsep kawin lari, serta tahap-tahap yang dilakukan oleh keluarga lelaki sampai akulturasi budaya lokal.

Bab IV lebih menekankan pokok pembahasan yaitu analisis nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi kawin lari dengan sub-sub pembahasan terhadap pelaksanaan tradisi kawin lari di desa Bayan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kawin lari.

Kemudian penulis akan melanjutkan ke kesimpulan dan saran, yang mana akan dimuat dalam bab V diteruskan juga dengan penutup sebagai tanda mengakhiri pembahasan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONDISI MASYARAKAT DI DESA BAYAN

A. Letak Dan Batas Geografis

Bayan merupakan daerah terbentang sepanjang pantai utara pulau Lombok mulai dari sebelah timur kecamatan kayangan sampai dengan kali putek yang berbatasan dengan kabupaten Lombok Timur. Jarak kecamatan Bayan dari ibu kota kabupaten sekitar 80 km. letak kecamatan Bayan cukup strategis karena merupakan penghubung dengan kabupaten Lombok Timur, serta pintu gerbang menuju kawasan wisata alam gunung Rinjani.

Secara geografis, Bayan terdiri deri dataran rendah, pegunungan, dan pantai. Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Lombok Tengah, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan kayangan, dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan sambilie kabupaten Lombok Timur. Luas wilayah kecamatan Bayan 521,22 km^2, terdiri dari daratan 329,10 km^2 dan lautan 192,12 km^2. Jumlah penduduk tersebut tersebar dalam 9 wilayah desa dengan 100 dusun sebagai tercantum dalam Tabel berikut:

Tabel 1.1 : Nama Desa dan Dusun di Kecamatan Bayan Dokumentasi Profil Kecamatan Bayan Tahun 2011 di kutip pada Tanggal 29 Maret 2011

No	Desa	Dusun	Jumlah
1.	Sambik Elen	Sambik elen 1, Lenggorong, Sambik elen	6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		2, Batu santek atas, Batu santek bawah , Barung birak	
2	Loloan	Telaga Segoar, Montong Kemuning, Loloan, Tanak Lilin Gerakantung, Tanak Petak Daye, Tanak Petak Lauq, Torean, Tanjung Biru, Batu	9
3	Bayan	Bayan Timur, Bayan Barat, Dasan Tutul, Nangka rempek, Mandala, Sembulan, montong Baru, Teres Genit, Padang Mangko, Otak Desa, Karang Salah, Batu Jompang, Bual.	13
4	Senaru	Senaru, Tumpang Sari., Batu Kaoq, Lokok Kelungkung, Sembaloan Batu, Kebaloan Atas, Kebaloan Bawak, Telaga Lenggung, Lendang Cempaka, Bon Gontor, Pawang Karya, Omah Segoar, Melake Sereyak, Batu Sepolak,	14
5	Karang Bajo	Karang Bajo, Ancak Timur, Ancak Barat, Dasan Baro, Pelabupati,	7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Lokok Air, Dasan Kopang	
6	Mumbul sari	Munder, belencong, pawing kunyit I, pawing kunyit II, jeruju, pengadang baru, lokok reban, lokok mumbul, mumbul sari.	9
7	Akar-akar	Dasan jingkiran, dasan gelumpang, batu gembung, gegunk, langkang koq, pawing timpas, akar-akar, tanjung busor, batu keruk, lembah pedek, dasan treng, otak lendang, temuan sari, embar-embar	14
8	Anyar	Pelaba sari, dasan lendang, batu menjangkong, sri menganti, karang baro, lendang karang , dasan grisak, lendang mamben, greneng, karang tunggul, telaga bagek, telaga banyak, karang turi.	13
9	Sukadana	Lendang gagak, batu rakit, sukadana, batu tepak,sembagek, semokan, segenter, lendang jeliti, lendang beriri, lendang setinggi, labang kara, karang gedeng, teluk, lokok kengkang, ruak bangket	15
Jumlah Total Dusun			**100**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara sekian desa dan dusun yang ada di kecamatan Bayan sebagaimana tersebut diatas, Desa Bayan dengan Dusun Bayan Timur, dan Bayan Barat, serta Desa Karang Bajo merupakan tempat pusat kegiatan Wetu Telu. Wilayah-wilayah ini sering disebut *Bayan Beleq* dimana hampir semua aktivitas keagamaan, sosial budaya dilaksanakan di tempat tersebut dan ritus-ritus utama Wetu Telu seperti Masjid kuno Wetu Telu, Makam Leluhur, dan Desa Adat di Bayan.

Secara geologis jenis tanah pada dataran rendah adalah lembung pasir dan oleh karena itu cocok untuk tanaman palawija yang berumur pendek dengan sistem tumpang sari pada lading dan tegakan. Sedangkan wilayah di pinggir pantai adalah kebun kelapa, sedangkangkan pada dataran tinggi jenis tanahnya adalah gromusol(tanah liat) yang menjadi basis tanaman keras untuk kebutuhan industri.

B. Tata Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bayan

Berdasarkan penamaan suku Sasak, sifat atau karakter dasar suku Sasak adalah bersahaja, lugu, sederhana, jujur. Secara umum suku Sasak sangat menghargai dan menghormati orangtuanya, mereka mengikuti perintah orang tuanya meskipun berat dilaksanakan. Dan hal beragama mereka memiliki keyakinan yang kuat berdasarkan informasi tokoh agama. Akan tetapi, sisi lain yang menjadi kelemahan orang Sasak adalah mudah percaya kepada orang lain termasuk kepada para pemimpinnya dan mudah pasrah dalam menghadapi suatu persoalan. Jika mereka dibohongi maka sering kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerahkan dengan sesengak "*le pinje le penjait, le pete, le dait"* artinya itu yang kau cari maka itulah yang kau temukan.[13]

Secara umum masyarakat Bayan tergolong kedalam masyarakat tradisional yang bercirikan agraris dimana pekerjaan utamanya adalah bertani. Daerah Bayan mempunyai areal dataran rendah dan dataran tinggi seluas 365 ha. Dengan variasi penyebaran penduduknya yang seimbang dan merata, maka sebagian besar penduduknya mempunyai kalkulasi keseimbangan luas dalam kepemilikan tanah.

Berbagai sarana dan prasarana yang tersedia dan berkaitan dengan kehidupan ekonomi memiliki peran yang sangat cukup besar dalam menyediakan kesempatan memperoleh pekerjaan dan penghasilan bagi masyarakat. Pertanian sebagai sistem irigasi, musim dan penyakit tanaman serta sistem kebudayaan dalamm pertanian.

Pertanian tadah hujan sangat bergantung dari air hujan biasanya masyarakat Bayan mengelola tanah ladangnya saat pertama kali turun hujan dan didasarkan atas pengetahuan astronomi.

Dengan kata lain jadwal permulaan bertani dan melaut ditentukan ketika datangnya pasang surut serta curah hujan yang turun di daerah tersebut. Alat yang digunakan untuk menanam padi di lading adalah ruas bambu (potongan bamboo yang diruncingkan) dan disesuaikan dengan bintang waluku dilangit sebelah timur.

[13] H.sudirman, bahri ,Study sejarah budaya Lombok, (Lombok: pusat studi dan kajian budaya prov. NTB,2014), 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem kemasyarakatan diBayan erat kaitannya dengan pola penyebaran penduduk. Pola penyebaran penduduk dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang memberikan kecenderungan pola penyebaran penduduk secara mengelompok. Kerukunan masyarakat secara kultural dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma adat istiadat yang merupakan modal dasar aparat desa dalam melaksanakan pemerintahan untuk mengarahkan dan mengembangkan sistem kemasyarakatan. Hal ini tampak pada sikap gotong royong masyarakat terutama dalam menghadapi musibah bencana alam, pembangunan rumah ibadah, pembuatan jembatan, dan lain sebagainya. Begitu pula dalam pelaksanaan upacara adat dalam hidup seperti upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian.

Sistem sosial kemasyarakatan tradisional dikendalikan oleh empat orang yaitu, pembekel adat, penghulu, pemangku adat, dan *pande*. Dalam menjalankan pemerintahan desa keempat unsur pimpinan tersebut selalu disertakan dakam setiap kegiatan.

Secara umum ada dua lapisan masyarakat di Bayan yaitu *perwangse* dan *jajar karang* (cederroth, 1981). *Perwangse* merupakan lapisan kaum bangsawan dan patih. Kaum bangsawan sendiri dibagi menjadi dua yaitu bangsawan kelas tinggi dan kelas menengah. Sedangkan *jajar karang* merupakan lapisan rakyat biasa. [14]

Keanggotaan kebangsawanan dibentuk dari perkawinan anatara laki-laki bangsawan kelas tinggi dengan perempuan kelas tinggi dan anak-anak

[14]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lahir dari perkawinan tersebut akan meneruskan kebangsawanan orang tua patrilineal.

Gelar-gelar kebangsawanan sangatlah penting artinya dalam pergaulan dan sopan santun. Sistem lapisan tersebut sangat jelas terlihat dalam perkawinan. Seorang gadis dari kaum bangsawan tidak boleh kawin dengan seseorang yang lebih rendah golongannya. Bila hal itu terjadi biasanya pihak laki-laki akan dikenakan denda adat dan si perempuannya akan dibuang dari keluarganya (tidak boleh menggunakan gelar kebangsawanan dari keturunan ayahnya).

Secara historis, gelar kebangsawanan berasal dari penguasa dan pemilik tanah pertanian. Sampai tahun 1950an kaum bangsawan masih menjadi tuan tanah sedangkan *jajar karang* adalah penggarap atau buruh tani. Pada tahun 1951 organisasi petani yang berafiliasi dengan partai politik mempelopori usaha mendobrak monopoli kaum bangsawan pemilik tanah. Produk dari usaha tersebut adalah lahirnya undang-undang pokok agrarian dan pelaksanaan landreform,[15] tanah-tanah kaum bangsawan dibagi-bagikan kepada bekas penggarapnya dengan sistem ganti rugi oleh pemerintah. Sehingga kaum bangsawan dengan *jajar karang* sama-sama bekerja ditanahnya masing-masing selaku pemilik tanahnya.

[15]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pendidikan

Ukuran majunya suatu masyarakat dilihat dari tingkat pendidikan warganya dan menjadi faktor pendorong berkembangnya gagasan-gagasan baru yang mampu merangsang penemuan yang menjadi embrio perubahan dalam berbagai bidang kehidupan.

Lembaga pendidikan dasar dan menengah di kecamatan Bayan sudah mencukupi untuk menampung anak-anak usia sekolah, ditambah lagi adanya pondok pesantren yang telah berdiri tahun 1991 di Bayan. Akan tetapi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan ditambah lemahnya perekonomian massyarakat, maka anak-anak Bayan jarang melanjutkan pendidikannya lebih tinggi, kebanyakan setelah menamatkan sekolah menengah langsung berhenti dan menjadi petani, beternak untuk membantu orang tuanya. Dikecamatan Bayan lembaga pendidikan formal berjumlah 32 buah dengan perincian 1 buah TK, 28 buah SD, 2 buah SMP, dan 1 buah SMU, serta 2 buah pondok pesantren yakni Al-Mujahidin dan Nurul Bayan.

D. Agama

Masyarakat desa sangatlah kental dengan kepercayaan peninggalan leluhur mereka, yang mana leleuhur mereka percaya akan kekuatan *ghaib* karena dianggap dapat mempengaruhi kehidupan, maka kekuatan *ghaib* tersebut disembah, diberikan kurban dan dimintai pertolongan. Adanya sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan manusia denga kekuatan *ghaib* merupakan formulasi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, manusia mulai memikirkan cara berhubungan dengan sang pencipta dalam suatu wujud upacara yang bersifat religious magis yang melahirkan kepercayaan sebagai sistem budaya. Nilai-nilai dengan sistem budaya tradisional serta wujud budaya dikalangan waktu telu tampak dari upacara adat. Upacara-upacara tersebut menunjukkan adanya budaya serap yang berbeda dari kekuatan tradisi setempat didalam pergaulan agama.

Hal itu berarti walaupun masyarakat setempat menganut satu agama namun tetap melengkapi upacara keagamaannya dengan kepercayaan sebelumnya, sehingga ada pelaksanaan dan perlengkapan upacara berbeda disamping menunjukkan adanya persamaannya. Wujud ritual agama yang dilengkapi dengan kegiatan upacara adat tetap bertahan walaupun masyarakat telah menganut agama Islam.

Mayoritas masyarakat Bayan menganut Islam waktu telu, sekalipun dasar-dasar agama Islam telah terpenuhi tetapi masih Nampak sinkretis dalam pelaksanaan syariat. Pengaruh agama Hindu masih nampak dalam pemujaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci.

Disamping Islam Waktu Telu ada Islam waktu lima, yang mana Islam waktu lima sangatlah berpegang teguh dengan syariat Islam(atau Islam kebanyakan). Mereka meninggalkan kepercayaan leluhur seperti yang dianut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Islam waktu telu. Hal itu tidak terlepas dari dakwah para Tuan Guru yang ada di Bayan dan kemunculan Pondok pesantren yang ada di Bayan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROSESI PEAKSANAAN TRADISI KAWIN LARI

A. *Merari*'/kawin lari

Masyarakat Sasak sebagai bangsa beradab dan berbudaya telah memiliki titi tata cara dalam melaksanakan perkawinan. Secara normatif, titi tata adat perkawinan suku Sasak berusaha merealisasikan norma-norma sosial, susila, kesopanan, hukum dan agama. Kronologis prosesi perkawinan adat Sasak, akan dijelaskan mulai dari proses *Midang*. *Midang* adadalah kegiatan dilakukan oleh seorang laki-laki ke rumah perempuan untuk menyatakan isi hatinya.

Di dalam adat Sasak ada beberapa cara yang dijalankan, untuk memasuki jenjang perkawinan, yaitu dengan jalan *merari'* dan meminang. Yang akan dikemukakan dalam skripsi ini adalah perkawinan dengan cara *merari'*. Secara etimologi kata *merari'* diambil dari kata "lari". Merari'an; melarikan. Kawin lari, adalah sistem adat pernikahan yang masih diterapkan di Lombok. Kawin lari dalam bahasa Sasak disebut merari'. secara terminologi, *merari'* berasal dari kata "*berariq*" yang artinya berlari dan mengandung dua arti: *pertama*, lari. Ini adalah arti yang sebenarnya. Kedua, keseluruhan pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Pelarian merupakan tindakan nyata untuk membebaskan gadis dari iikatan orang tua serta keluarganya.[16]

[16] Solichin Salam, Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depannya (Jakarta: Kuning Mas,1992), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah munculnya tradisi kawin lari di pulau Lombok, paling tidak ada dua pandangan yang mengemuka, yaitu asli *merari'*. Kawin lari dianggap sebagai budaya lokal dan merupakan ritual asli dan leluhur masyarakat Sasak yang sudah dipraktekkan oleh masyarakat sebelum masa kolonial belanda. Sebagaimana yang dikutip Tim Depdikbud banyak adat Sasak yang memiliki persamaan dengan adat suku Bali, tetapi kebiasaan atau adat, khususnya perkawinan Sasak, adalah adat Sasak yang sebenarnya.[17]

Kedua akulturasi *merari'*. Kawin lari dianggap sebagai budaya luar yang berakulturasi dengan budaya lokal, bukan asli dari leluhur masyarakat Sasak serta tidak dipraktikkan masyarakat sebelum kolonial Bali. Pendapat ini didukung oleh sebagian masyarakat Sasak dan dipelopori oleh tokoh agama, pada tahun 1955 di bengkel Lombok barat, Tuan guru haji Saleh Hambali menghapus kawin lari yang dianggap manifestasi hinduisme Bali dan tidak sesuai dengan agama Islam. Hal yang sama dapat dijumpai di daerah yang berbasis Islam seperti pancor, kelayu, dan lain-lain.[18] Seperti yang dikutip Bartolomew memperkuat pandangan akulturasi budaya Bali dan Lombok dalam merari'. Sholihin Salam juga menegaskan bahwa praktik kawin lari di Lombok merupakan pengaruh dari tradisi kasta dalam budaya Hindu Bali.

Berdasarkan kedua argumen tentang sejarah kawin lari ini, Nampak bahwa paham akulturasi *merari'* memiliki tingkat akurasi yang lebih valid. Dengan demikian peneliti berpandangan bahwa kawin lari bukanlah budaya

[17] M Harfin Zuhdi, Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak (Lombok: lembaga Pengkajian-Publikasi Islam dan Masyarakat IAIN Mataram 2012), 50.
[18] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal asli Sasak, melainkan budaya akulturasi yang antara lain memperoleh kontribusi sosial politik dari warisan kerajaan Hindu Bali.

Dalam konteks ini, peneliti lebih condong kepada pendapat kedua, yakni memerari' ini dilatar belakanngi oleh pengaruh adat Hindu Bali. Sebagai bagian dari rekayasa sosial budaya Hindu Bali terhadap suku Sasak dengan adanya strata sosial yang disebut triwangsa. Strata sosial ini sudah jelas sama dengan pola hindu-Bali. Asas triwangsa membagi manusia dari kelas terendah sampai kelas tertinggi.

Merari' sebagai sebuah tradisi yang biasa berlaku pada suku Sasak memliki logika tersendiri yang unik. Bagi masyarakat Sasak, *merari'* dipandang sebagai mempertahankan harga diri dan menggambarkan sikap kejantanan seorang lelaki Sasak karena ia berhasil mengambil (melarikan) seorang gadis pujaan hatinya. Sementara pada sisi lain, bagi orang tua gadis yang dilarikan juga cenderung menerima. Kalau tidak dikatakan menolak untuk memberikan anaknya begitu saja jika diminta secara biasa.

Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa anak gadisnya adalah sesuatu yang berharga, jika diminta secara biasa, maka dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga. Ada ungkapan yang biasa diucapkan oleh masyarakat Sasak "*mara'ngendeng anak manuk bae*" (seperti meminta anak ayam saja). Jadi dalam konteks ini, merari' dipahami sebagai sebuah cara untuk melakukan prosesi pernikahan, disamping cara untuk keluar dari konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Strata Sosial Suku Pada Kawin Lari

Stratifikasi sosial adalah penggoolongan untuk pembedaan orang-orang dalam suatu sistem sosial tertentu kedalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan dan *prestise.* Penggolongan untuk pembedaan artinya setiap individu menggolongkan dirinya sebagai orang yang termasuk dalam suatu lapisan tertentu untuk digolongkan kedalam lapisan tertentu.

Munculnya stratifikasi sosial disebabkan karena adanya perbedaan tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat sehingga menyebabkan adanya kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan yang lainnya.[19] Sistem ini merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidupnya teratur.Begitu hal nya dengan yang ada di masyarakat Sasak, pelapisan masyarakat daerah ini didasarkan oleh asal usul keturunan, dan kebesaran *dharma.*

Stratifikasi sosial merupakan berbagai macam susunan hubungan antar individu yang menyebabkan adanya berbagai sistem dalam masyarakat. Konsep stratifikasi sosial suku Sasak pada umumnya banyak ditentukan oleh susunan keluarga yang berawal dari perkawinan yang disebut nurut *mama'*. Artinya garis keturunan darah ditekankan pada laki-laki (garis bapak). Garis keturunan ini memberikan pengaruh pada pembentukan lapisan sosial dan pola kekerabatan dalam sistem masyarakat etnis suku Sasak.

Perkawinan seorang perempuan kalangan bangsawan dengan laki-laki yang lebih rendah lapisan sosial status sosial rendah, maka anak yang

[19] Drs. H. M. Fachrir Rahman, MA. Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat Antara Islam Dan Tradisi (Lombok : Alam Tara Learning Institute), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan tidak akan memperoleh gelar yang disandang oleh ibunya, atau dengan kata lain hilang gelar kebangsawanan yang diperoleh dari ibunya.

Demikian juga sebaliknya, anak yang dilahirkan akan diberi hak untuk menggunakan atribut kebangsawanannya apabila ia dilahirkan oleh seorang laki-laki dari kalangan bangsawan, walaupun ibunya dari tingkat sosial yang rendah. Struktur sosial dengan konsep nurut mama' ini kemudian membentuk sistem kewarisan yang menitik beratkan kepada pola kekerabatan patrilineal.

Adapun stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Bayan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelapisan pertama, *perwangse raden* adalah keturunan yang berasal dari keturunan raja dam pemimpin atau penguasa yang merupakan golongan paling berpengaruh, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun kepemimpinan. Raden sebutan untuk laki-laki, dan dende sebutan kebangsawanan untuk perempuan.
2. Pelapisan kedua, *perwangse lalu* merupakan golongan yang berasal dari pimpinan rakyat tingkat rendah. Mereka ini mendapat gelar kebangsawanan karena keberanian dan keperkasaannya. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa gelar lalu merupakan garis keturunan ratu selaparang yang melarikan diri ke bima waktu infasi bali ke Lombok.
3. Pelapisan ketiga, adalah *jajar karang* dan umumnya rakyat biasa dikenal dengan amak untuk sebutan lelaki yang sudah mempunyai anak, dan inaq untuk perempuan yang sudah mempunyai anak. Kelas *jajar karang* ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kelompok mayoritas suku Sasak yang ada dikecamatan Bayan.

Masyarakat Bayan sangat protektif dengan adanya perbedaan status yang memisahkan kaum bangsawan dari orang biasa, antara lain melalui pranata perkawinan. Untuk menjaga kemurnian garis keturunan dan mempertahankan status serta keutamannya, kaum bangsawan mencegah saudara perempuan dan anak perempuan mereka agar tidak kawin dengan laki-laki dari tingkatan yang lebih rendah sehingga perempuan bangsawan memilih untuk melakukan praktik kawin secara endogami.[20] Mereka juga lebih menyukai perkawinan dengan kelompok keluarga dekat sehingga perkawinan antara sepupu, baik pararel maupun suku silang, merupakan perkawinan yang lebih dianjurkan dikalangan bangsawan.

Selain menikahkan dengan sudara sepupu, masyarakat Bayan juga menjatuhkan beragam denda yang mengikuti proses adat *merari'*, menjadikan biaya yang harus ditanggung oleh pengantin laki-laki sangat besar. Kondisi ini tidak saja memberatkan mempelai laki-laki, tetapi juga menempatkan posisi yang dilematis kepada calon lelaki yang mau menikahi perempuan. Aturan-aturan tersebut membuat perempuan tidak bebas memilih pasangan hidupnya karena harus menunggu orang yang mampu membayar *ajikrama*. Kondisi ini menyebabkan sejumlah perempuan, khususnya golongan bangsawam tidak menikah. Fenomena ini membuat para perempuan dari kalangan bangsawan sangat sulit untuk menikah, hal ini dikarenakan para

[20] Erni Budiwanti, Waktu telu Versus Waktu Lima, (Yogyakarta, PT LKIS Aksara,2000), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsawan mempunyai kekuatan besar untuk menentukan harga mempelai perempuan. Apabila mempelai laki-laki berasal dari status yang lebih rendah dari mempelai perempuannya, maka permintaan mereka akan harga mempelai perempuan bukan kepalang besarnya dan bahkan diluar kesanggupan untuk membayarnya.

Tidak mengherankan jika tuntutan ini menjadi boomerang bagi kaum bangsawan sendiri. Siapa orangnya yang berani mengawini putri mereka, kalau mempelai laki-laki harus membayar 12 ekor sapi.[21] Permintaan harga mempelai perempuan itu telah mengganjal langkah orang-orang kebanyakan untuk kawin lari dengan putri-putri mereka.

Diluar itu semua jumlah *ajikrama* ditentukan berdasarkan status mempelai perempuan , jumlah ajikrama juga ditentukan oleh tempat tinggal para bangsawan. Kaum bangsawan yang tinggal di Bayan Timur menghendaki *ajikrama* yang lebih tinggi daripada yang ditentukan di Bayan Barat dan Karang Salah. Apabila perempuan bangsawan Bayan timur kawin lari dengan bangsawan laki-laki Bayan Barat, maka pihak laki-laki harus membayar *ajikrama* yang lebih tinggi dibandingkan jika melarikan peremouan yang seasal dengannya. Di pihak lain apabila perempuan bangsawan Bayan Barat mengawini bangsawan Bayan Timur, maka jumlah *ajikrama* lebih kecil. Hal ini dikarenakan para bangsawan Bayan Timur merupakan keturunan langsung *susuhunan* Sasak, dan berhak menerima *ajikrama* yang lebih tinggi.

[21] Ibid., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tahap-Tahap Proses *Merari'*

1. *Midang*

Seperti yang dikemukakan diatas tentang kawin lari/ *merari'*, sangatlah jauh beda sekali dengan "*memaling*". Dalam prosesnya terdapat titi cara dan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses merari', dalam melarikan perempuannya biasanya terjadi pada malam hari. Suatu bukti bahwa memaling tidaklah pas dalam perkawinan Sasak, karena untuk mendapatkan wanita untuk dijadikan istri, tidaklah semudah tindakan pencuri, tetapi mendapatkan seorang wanita untuk pasangan hidup mempunyai proses yang sangat panjang, dan mengambil waktu.

Proses *merari'* diawali dengan cara saling mengenal, saling cinta mencintai sebelum terjadinya pelarian. Sebagai mana pemuda-pemudi zaman sekarang ada yang namanya masa pengenalan, dengan mempergunakan berbagai kesempatan seperti berpiknik, olahraga,atau nonton bioskop. Setelah masa pengenalan tersebut berjalan lancar maka timbullah rasa suka pada masing-masing individu, terjadilah sang lelaki mendatangi rumah si perempuan dengan cara yang layak dan sopan untuk mengutarakan isi hatinya kepada si perempuan. Tindakan tersebut dimasyarakat Sasak disebut *midang.*

2. *Merari'*

Merari' adalah melarikan mempelai perempuan tanpa sepengetahuan keluarganya ke tempat persembunyian sementara sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikah. Dalam tindakan ini pihak wanitalah yang lebih banyak memegang kendali sewaktu ia meninggalkan rumahnya.

Dalam hal ini, pihak wanitalah yang menentukan waktu penjemputan dan menunjukkan jalan yang paling aman untuk dilalui, supaya tidak dijumpai kesulitan atau diketahui oleh keluarganya. Sebaliknya dari pihak laki-laki yang akan menjemput kekasihnya, secara diam-diam, tidaklah dapat dilepaskan dari norma kesusilaan.yang dimaksud norma kesusilaan, ialah menjaga kesucian dari gadis itu, maka didalam penjemputan tersebut biasanya ikut beberapa orang yang akan menemani lelaki yang akan menjemput. Kalaupun dari sang mempelai laki-laki tidak bisa menjemputnya secara langsung bisa diwakilkan kepada seseorang yang dipercaya, sehingga sang mempelai laki-laki hanya menunggu kedatangan utusan yang membawa pihak mempelai.[22]

Fungsi dari wanita-wanita yang ikut menjemput adalah menemani sang mempelai perempuan dalam perjalanan. Biasanya wanita-wanita itu masih saudara dekat dari pihak laki-laki. Tindakan itu bertujuan untuk menjaga kedua belah pihak, karena sebelum pernikahan secara agama itu dilaksanakan maka hubungan suami istri yang sebagaimana mestinya tidak diperbolehkan.

Demikianlah fase *merari'* ini, dengan tidak kurang menimbulkan ketegangan selama perjalanan, khawatir kalau tindakan ini diketahui oleh pihak keluarga perempuan, yang tentunya akan menyusul dan merebut

[22] Raden Jasmawadi beserta Dende Indriati,*Wawancara*, Lombok, 20 november 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali si perempuan. Didalam perkembangannya, sekarang jarang sekali terjadi pengejaran, karena mungkin kalau perjalanan antara tempat tinggal si wanita dengan tempat tinggal calon lelaki agak jauh, biasanya dipakai kendaraan yang tercepat yang ada ditempat itu.

Selama menunggu penyeleseian selanjutnya, kedua belah piihak laki-laki maupun perempuan berada di *pasebon* (persembunyian). Selama itu calon mempelai tidak diperkenankan berada di tempat umum.

3. Bedak Kunyit

Setelah kedatangan mempelai perempuan di *pasebon*/ tempat persembunyian sementara, kedua mempelai dimandikan dengan bedak dicampur kunyit beserta ramuan-ramun herbal yang lain. Menurut filosofi yang berkembang bedak kunyit ini akan menjaga hubungan mereka berdua saling setia dan sebagai pemersatu mereka.

Lulur ini berbahan alami yang terbuat dari kunyit dan bahan alami lainnya sehingga baik untuk kesehatan kulit calon pengantin, dan fungsi lain bedak kunyit adalah memberikan efek yaitu aura kedua calon pengantin akan lebih terlihat karena warna kuning kunyit.[23]

4. *Sejati Selabar*

Sebagai kelanjutan dari *merari'* itu, mulailah merupakan kesibukan bagi kedua pihak keluarga. Dengan kedatangan kedua calon mempelai, maka berkumpulah para famili dari keluarga itu, dan segera mempermaklumkan kepada kepala dusun, yang sesegera mungkin

[23] Raden Sawinggih,*Wawancara*, Lombok, 26 november 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan ke kepala desa. Demikian pula halnya bagi kampung yang kehilangan wanita, pada keesokan harinya memberikan laporan kepada kepala kampung atau desanya.

Kepala kampung dari pihak laki-laki lalu mengundang para tokoh –tokoh kampung untuk memusyawarahkan tindakan selanjutnya, didalam penyelesaian tindakan merari' ini. Tindakan pertama yang harus dilakukan ialah : pengiriman utusan kepada keluarga mempelai perempuan dan ke kepala desa tempat tinggal mempelai perempuan, untuk memberi permakluman bahwa telah terjadi pemerarian antara si perempuan yang diambil lari oleh sang laki-laki. Tindakan ini disebut *sejati selabar*.

Adapun maksud dari *sejati selabar* ini adalah supaya tidak terjadi keraguan lagi bahwa si perempuan telah diambil lari oleh si lelaki. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan supaya terhindar dari hal-hal yang terjadi, ditinjau dari segi susila dan menurut adat pun dapat terjadi pengambilan kembali oleh pihak keluarga sebelum pernikahan itu terjadi.

Tapi kalau sudah terjadi pernikahann, maka sekurang-kurangnya menurut agama mereka sah menjadi suami istri. Jadi proses *sejati selabar* ini harus dilakukan dalam waktu secepat mungkin, kecuali ada hal-hal yang timbul, misalnya orang tua sang mempelai tidak setuju dengan menantunya tau sang wanita masih mempunyai sangkutan dengan laki-laki lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Batangan Dosa*

Setelah terjadinya permakluman kepada pihak keluarga mempelai dan sepengetahuan dari kepala dusun kedua pihak, maka pihak mempelai perempuan biasanya akan berkumpul dengan para famili untuk mengadakan musyawarah.

Musyawarah pihak keluarga ini diperuntukkan sebagai syarat pernikahan yang harus dibayarkan oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan untuk melakukan pernikahan. Kegiatan ini dinamakan dengan *batangan dosa*, yang menghitung jumlah pelanggaran serta hal-hal yang harus dibayarkan untuk melakukan pernikahan adat. [24]

6. Menjemput Wali

Menjemput wali ini adalah pengiriman utusan yang terdiri dari seorang kyai dan disertai wali dengan dua orang sebagai saksi. Soal adat menjemput wali ini berhubungan dengan agama, menurut persyaratan agama Islam, sesudah sejati selabart diterima, harus secepatnya kedua mempelai dinikahkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan timbul.

Biasanya kalau tidak ada persoalan yang timbul, maka orang tua calon mempelai wanita segera mengikrarkan penyerahan wali, dengan mewakilkannya. Sering juga terjadi pemberian wali ini dengan permufakatan bahwa orang tuanya yang menjadi wali dari calon

[24] Dende Murip,*Wawancara*, Lombok, 23 november 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengantin perempuan, mereka akan menikahkan putra putrinya sendiri dengan beberapa anggota keluarganya.

7. *Bait Janji*

Sesudah pernikahan agama selesai dilakukan barulah perundingan akan proses adat dilakukan sebagai kelanjutan proses menentukan waktu untuk menyelesaian adat yang dinamakan *ajikrama* atau *sorong serah*, yang merupakan puncak adat dari seluruh perkawinan dan bersifat menentukan.

Perundingan ini dinamakan *bait janji*, yaitu perundingan menentukan kapan hari baik dan bulan baik, supaya kerja yang akan dilakukan baik pula. Perundingan ini lebih condong kepada perundingan kekeluargaan, dimana dihadiri oleh orang-orang yang dipandang ahli dalam menentukan *diwasa*(waktu).

Dalam perundingan ini ditentukan besar kecilnya acara yang berlangsung dan siapa saja yang akan diundang karena acara akan dilangsungkan di tempat kedua belah mempelai, dimana kedua mempelai akan menggundang seluruh keluarga, sahabat, dan kenalan masing-masing.

Adapun jarak waktu untuk menggelar acara tersebut tidak mempunyai ketentuan atau keterbatasan waktu, tapi tergantung dari pemufakatan dan sesuai kemampuan masing-masing.[25] Jika waktu penyelesaian adat telah ditentukan maka kedua belah pihak mulai

[25] Raden Jasmawadi beserta Dende Indriati,*Wawancara*, Lombok, 20 november 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat persiapan sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa kedua mempelai akan mengundang kerabat, sahabat, dan kenalan masing-masing untuk menghadiri upacara yang sangat penting itu. Karena selain pertemuan antara mempelai laki-laki dan perempuan akan tertaut juga kedua keluarga melalui perkawinan yang nantinya meluas menjadi keluarga yang lebih besar.

Kira-kira seminggu atau sepuluh hari sebelum acara dilangsungkan, pihak laki-laki akan mengirimkan barang-barang sumbangan berupa bahan-bahan seperti beras, sapi, kayu api, dan bumbu-bumbu secukupnya kepada keluarga mempelai perempuan sebagai sumbangan untuk memeriahkan penerimaan pihak lelaki sewaktu diadakan pesta. Barang-barang ini dinamakan *gantiran atau pisuka*, karena besar kecilnya tidak ditentukan menurut kesukaan yang disesuaikan dengan acara yang akan berlangsung. Perkembangan kemudian sumbangan *pisuka* ini diganti dalam bentuk uang agar lebih praktis.

8. *Begawe*

Begawe artinya pesta, perhelatan atau *selametan* dalam masyarakat Sasak. Begawe merari' paling meriah pelaksanaannya daripada *begawe* lainnya. Pesta perkawinan bagi pihak laki-laki disebut *nanggap*, sedangkan dari pihak perempuan disebut *ngadap*. Penyebutan *nanggap* bagi pesta laki-laki karena sesungguhnya dialah yang mengadakan pesta, sedangkan *ngadap* untuk perempuan karena kebanyakan biayanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari pihak laki-laki berupa *pisuke*(pemberian pihak laki-laki atas permintaan pihak perempuan) dan semata-mata dilaksanakan hanya untuk menyambut kedatangan peserta *nyongkolan(sorong serah)* dari pihak laki-laki.

Sebenarnya mengenai begawe *merari*, tidak ada patokan khusus mengenai bentuk dan cara pelaksanaannya dalam adat perkawinan, melainkan sangat tergantung pada tingkat kemampuan dan kekelegaan. Walaupun seorang dari lapisan paling rendah, tapi kalau mampu dan senang dengan pernikahan anaknya, maka akan melaksanakan *begawe* secara besar-besaran. Demikian juga dengan seorang yang berstrata tinggi, walaupun kaya, tetapi kurang senang dengan menantunya akan melaksanakan *begawe* apa adanya.

9. Upacara *Ajikrama (Sorong Serah)*

Ajikrama berasal dari kata "*aji"* dan *"krama"*. Aji bearti nilai dan krama berarti cara atau adat. Jadi *ajikrama* adalah nilai adat,[26] yaitu sebagai perlambangan nilai diri atau harga diri dari pihak laki-laki didalam adat. *Ajikrama* biasanya disebut upacara *sorong serah*, yaitu sebutan secara letterlijk dari perbuatan kedua pengantin yang memberi dan menerima didalam perkawinan.

Dalam upacara adat sorong serah ini dilakukan oleh kedua belah pihak yaiu pihak lelaki mengirim rombongan yang terdiri dari dua puluh sampai tiga puluh orang mendatangi keluarga perempuan dengan

[26] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa barang-barang yang dinamakan *gegawan* yang akan diserahkan kepada keluarga pihak perempuan.

Rombongan laki-laki ini dinamakan *penyorong,* sedangkan keluarga keluarga perempuan yang akan menerima penyerahan dinamakan *penanggap*. Karana upacaranya dianggap yang terpenting dari upacara-upaacara adat di dalam perkawinan maka kedua belah pihak merupakan hal yang mutlak untuk mengundang kaum kerabatnya masing-masing untuk menjadi saksi, untuk mengetahui dengan siapa mereka mempertautkan dan menyambungkan kekeluargaan atau dengan istilah Sasak *" menyambung bunga benang"* (menyambung benang kapas).

Rombongan *penyorong* dipimpin oleh seorang yang oleh pihak keluarga lelaki diberi hak penuh untuk menjadi pembicara sekaligus sebagai wakil dari pihak keluarga. Pemimpin ini dinamakan pembayun. Kata *pembayun* berasal dari kata *"pemban ing ayun"* jawa kuno yang berarti prmimpin di muka.

Pembayun ini memimpin rombongan dan didampingi oleh seorang yang nantinya bertugas menjadi *juru solo*. *Juru solo* ini bertugas, sebelum rombongan memasuki tempat upacara dengan disertai oleh sekurang-kurangnya dua orang untuk menanyakan tentang kesiapan pihak penerima untuk menerima kedatangan rombongan yang akan menyerahkan *gegawan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengucapkan kata-kata permohonan izin dengan upacara sekedarnya, lalu menanyakan pihak penerima apakah para undangan dan kaum kerabat sudah lengkap. Kalau masih ada yang belum datang akan ditunggu, lalu pihak penerima juga punya juru bicara belum atau sudah siapnya. Kalau belum siap maka *juru solo* akan kembali dan meminta para *penyorong* untuk menunggu sebentar, tapi kalau sudah siap maka untuk rombongan *penyorong* langsung diizinkan untuk memasuki tempat upacara. Setelah rombongan ini duduk tertib di muka pihak penerima, maka tugas *pembayun* memulai pembicaraan sekaligus sebaggai wakil dari keluarga mempelai laki-laki, pembayun menerangkan maksud kedatangannya yang intinya memohon penyelesaian adat perkawinan yang telah berlangsung. Selanjutnya diadakan perdebatan yang sengit antara kedua belah pihak, sampai akhirnya menemui sepakat dan palu keputusan dijatuhkan. Semua pembicaraan yang diselang-seling dengan tembang, diucapkan dalam bahasa jawa kuno campuran bahasa Sasak.[27]

10. Nobat

Nobat merupakan acara perkawinan yang sah secara adat, dalam upacara ini dihadiri oleh seluruh pihak keluarga kedua mempelai yang akan dipimpin oleh seorang kyai adat.

Dalam pelaksanaan ini akan ada pengucapan *syahadat khas* Bayan oleh kedua mempelai yang akan dipandu oleh kyai adat. Adapun rentetan acaranya adalah sebagai berikut.

[27] H Lalu Lukman, Tata Budaya Adat Sasak Di Lombok, (Mataram, Cv Citra Mandiri, 2008), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembacaan *istighfar* tiga kali, Ya Allah satu kali, dilanjutkan dengan pernyataan tobat dengan bahasa Sasak" *hamba tobat ing tuhan sakat wahid hambalikne maring penggawe Allah tuhan hambalikne kebecian antuk syafaat rasulullah SAW"* pembacaan sahadat "*asyhadualla ilahaillallah waasyhadu anna muhammadarasulullah,asyhadu ingsun sinuruhi anak sine stoken norani pangeran kang sebenare lan ingsun lannuruhe stuhune nabi Muhammad utusan dining Allah, allahumma sholli ala Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.*

Setelah pembacaan *nobat* sang kiyai menikahkan kedua mempelai dengan bahasa Sasak" *nikahangku anakku si anu*(mempelai perempuan) *maring ki anu* (mempelai laki-laki)" sesudah itu sang kiyai akan membacakan khutbah pernikahan yang dilanjutkan dengan do'a. [28]

11. Nyongkol

Nyongkol adalah kegiatan terakhir dari seluruh proses perkawinan. Kegiatan dilakukan secara bersama seluruh anggota keluarga mempelai laki-laki bersama masyarakat berkunjung ke rumah mempelai perempuan. Tujuannya adalah untuk menampakkan dirinya secara resmi dihadapan orang tuanya dan keluarga-keluarganya bahkan juga kepada seluruh masyarakat sambil meminta maaf serta memberi hormat kepada kedua orang tua pengantin perempuan.

[28] Bapuk Gari,*Wawancara*, Lombok, 21 november 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua mempelai dalam kegiatan ini bagaikan sang raja dan permaisurinya yang diiringi oleh rakyatnya. Keduanya menggunakan pakaian serba mewah sebagaimana perlengkapan seorang raja bersama permaisurinya. Adapun bentuk pakaian yang dikenakan oleh kedua mempelai dalam acara ini memakai sesuai dengan ketentuan adat. Untuk menyemarakkan suasana, kegiatan ini diiringi dengan berbagai kesenian tradisional Lombok.

12. *Balik Lampak*

Antara dua hari atau tiga hari setelah upacara sorong serah dan *nyongkol* selesai, kedua pengantin datang lagi ke rumah orang tua dengan rombongan terbatas tanpa ada iring-iringan, karena kedatangannya itu semata-mata sebagai keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kedua pengantin menginap beberapa malam, sebagai pengenalan yang agak intim bagi pengantin lelaki terhadap sanak keluarga pihak perempuan.

13. *Pereba jangkih*

Sebagai penutup dari seluruh acara, maka kedua belah pihak ditempatnya masing-masing mengadakan *pereba jangkih*(membongkar tungku). Dimana semua barang dan peralatan yang digunakan dalam acara akan disimpan. Acara ini dilakukan untuk menghormati para sanak saudara dan masyarakat yang telah berpartisipasi dan bersusah payah dalam acara dari permulaan hingga akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Acara ini merupakan makan bersama yang lebih dulu diiringi dengan mengucapkan dan menyampaikan do'a syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa(seperti *selametan* untuk suku Jawa), bahwa segala acara melaksanakan adat berlangsung dengan selamat, dan setelah itu mulailah kehidupan berjalan seperti biasa.

D. Macam Harta Yang Dibawa *Penyorong* beserta filosofinya

Macam harta atau perlatan yang wajib dibawa para *penyorong* terdiri dari lima macam:

1. *Sesirah(kepala)*. Biasanya terdiri dari barang atau logam mulia seperti gelang emas atau semacamnya.
2. *Lampak lemah*, yang artinya lampak: telapak, dan lemah itu tanah. *Lampak lemah* ini berupa uang.
3. *Pemegat*, yang berarti pemutus berupa uang.
4. *Salin dedeng* atau yang disebut tedung arat, berupa sebuah ceraken, tempat bumbu dan selengkapnya.
5. *Olen-olen* berupa sebuah peti, yang didalamnya diisi dengan bermacam kain atau sarung tenunan. Namun dengan berkembangnya zaman sekarang peti tersebut diganti dengan koper biar lebih ringkasnya.

Semua harta benda bawaan *penyorong* kalau dinilai tidaklah seberapa harganya, karena berfungsi sebagai simbol yang sesudah acara upacara *sorong serah* selesai barang-barang tersebut akan dikembalikan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelai laki-laki kecuali sejumalah uang yang dinamakan *pemegat*, yang akan dibagikan kepada para kerabat dan tamu yang hadir sebagai uang saksi.

Adapun arti dari bermacam simbol tersebut akan diuraikan dibawah ini satu persatu :

1. *Sesirah*, ini membedakan antara orang budak dengan orang merdeka. Hal ini dikarenakan karena pada zaman dahulu masih ada perbudakan. Akan tetapi sekarang perbudakan tidak ada lagi maka *sesirah* hanya digunakan sebagai pelengkap dalam *sorong serah.*[29]
2. *Lampak lemah*, berupa uang adalah sebagai penghapusan bekas telapak kaki mempelai perempuan diatas tanah yang dilewati oleh mempelai perempuan tersebut dalam sewaktu ia melarikan diri meninggalkan orang tuanya dan kerabatnya.
3. *Pemegat*, disimbolkan seikat uang *bolong* yang dipergunakan sesudah semua pembicaraan semua selesei dengan kata sepakat. Maka tali tersebut diputus dengan pengumuman yang menyatakan penegasan bahwa pada hari tersebut telah resmi perkawinan menurut adat antara kedua belah mempelai. Dan sesudah tali itu putus, maka segala persoalan tidak boleh diganggu gugat lagi di kemudian hari. Secara istilah sekarang, *pemegat* itu dimisalkan sebagai ketukan palu dari pemimpin dalam sidang.

[29] H Lalu Muhammad Shiddiq,*Wawancara*, Lombok, 13 november 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Salin dendeng*, adalah simbol dari persediaan atau persiapan untuk menantikan kehadiran seorang bayi yang dihasilkan oleh perkawinan yang telah berlangsung.
5. Sebuah peti yang berisi ragam kain dan sarung. Sebagai pelengkap yang mungkin dapat terjadi kekurangan, akibat dari pembicaraan dalam *sorong serah*. Dapat diisi kekurangan tersebut dengan isi yang berada didalam peti.
6. Diluar dari kelima macam unsur ini yang menjadi simbol, biasanya penyorong membawa sejumlah uang yang disiapkan untuk membayar denda sebagai sanksi ketika melakukan kesalahan waktu *merari'*.
7. *Tembasak* , *tembasak* merupakan kain putih ini merupakan bagian *seserahan* yang dibawah *sorong serah* yang melambangkan kain zhwa hubungan tersebut hanya dipisahkan oleh kain kafan yang berwarna putih.
8. *Pemangaan* atau tombak yang bermakna menjaga dan mengawal merupakan salah satu tugas suami.[30]

E. Denda Dalam Adat *merari'*

Mengenai soal denda yang diterapkan daldm hukum adat Sasak, terutama yang berlaku dalam adat perkawinan dengar pengertian bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan dalam adat, sudah tentu mempunyai sanksi dan penerapan hukumnya.

[30] Raden Jasmawadi beserta Dende Indriati,*Wawancara*, Lombok, 20 november 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman dahulu banyak sekali hukuman yang diterapkan yang kadang-kadang terlalu keras, namun pada waktu belakangan sudah disesuaikan dengan keadaan, misalnya pelanggaran yang harus dihukum dengan hukuman mati sekarang cukup dengan hukuman denda *pati* di dalam sorong serah.[31]

Semua macam pelanggaran yang dilakukan dalam adat perkawinan, cukup diselesaikan didalam pelaksanaan upacara *sorong serah*, karena *sorong serah* itu merupakan upacara, juga berlaku sebagai persidangan adat dalam menyelesaikan segala macam pelanggaran.

Adapun macam pelanggaran dalam adat perkawinan, yang biasa berlaku adalah:

1. *Malagandang*, berupa paksaan terhadap seorang wanita yang tidak mau dilarikan oleh seorang lelaki.
2. *Merari' kenjelo*, yaitu *merari'* pada siang hari, karena merari' itu menurut lazimnya pada waktu malam.

Ada lagi pelanggaran-pelanggaran yang lebih enteng misalnya :

1. *Babas kuta*, yaitu melewati batas desa bagi orang yang *merari'* berlainan desanya.
2. *Ngelengkak*, yaitu seorang perempuan yang lebih muda meninggalkan kakaknya lebih dulu *merari'*.

[31] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Segala macam pelanggaran yang terjadi, lalu sanksinya merupakan semacam *Nyalin panji*, yaitu berganti-ganti utusan yang diutus untuk melakukan perundingan. Selain dari pelanggaran yang tersebut diatas, masing-masing desa mempunyai istilah-istilah sendiri dalam macam-macam pelanggaran.

   Pembayaran denda yang dikeluarkan pada waktu melaksanakan upacara *sorong serah* , yang semuanya terlaksana, lalu ditutup dengan kalimat*"tan onang kebaos malik*" yang artinya, apa yang sudah diputuskan tidak boleh diganggu gugat lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

NILAI ISLAM DALAM TRADISI KAWIN LARI DI DESA BAYAN

A. Unsur lokal atau lama.

Dalam prakteknya proses *merari'* merupakan akulturasi antara budaya lokal dengan agama. Eksisitensi Islam juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang. Hal ini membuat realitas keberagaman yang mengadopsi unsur lokal melalui proses transformasi secara terus menerus melalui interaksi Islam dengan tradisi dan budaya masyarakat lokal tanpa kehilangan arah Islam. Berikut akan diuraikan perspektif Islam tentang tradisi kawin lari *merari*' yang ada di suku Sasak:

1. Pengaruh kepercayaan agama hindu

   Kawin lari dianggap sebagai budaya lokal dan merupakan ritual asli dan leluhur masyarakat Sasak yang sudah dipraktekkan oleh masyarakat sebelum masa kolonial Belanda. Sebagaimana yang dikutip Tim Depdikbud banyak adat Sasak yang memiliki persamaan dengan adat suku Bali, tetapi kebiasaan atau adat, khususnya perkawinan Sasak, adalah adat Sasak yang sebenarnya.[32]

   Kedua akulturasi *merari'*. Kawin lari dianggap sebagai budaya luar yang berakulturasi dengan budaya lokal, bukan asli dari leluhur masyarakat Sasak serta tidak dipraktikkan masyarakat sebelum kolonial Bali. Pendapat ini didukung oleh sebagian masyarakat Sasak dan

[32] M Harfin Zuhdi, Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak (Lombok: lembaga Pengkajian-Publikasi Islam dan Masyarakat IAIN Mataram 2012), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelopori oleh tokoh agama, pada tahun 1955 di bengkel Lombok barat, Tuan guru haji Saleh Hambali menghaous kawin lari yang dianggap manifestasi *hinduisme* Bali dan tidak sesuai dengan agama Islam. Hal yang sama dapat dijumpai di daerah yang berbasis Islam seperti pancor, kelayu, dan lain-lain.[33] Seperti yang dikutip Bartolomew memperkuat pandangan akulturasi budaya Bali dan Lombok dalam *merari'*. Sholihin Salam juga menegaskan bahwa praktik kawin lari di Lombok merupakan pengaruh dari tradisi kasta dalam budaya Hindu Bali.

Dalam strata sosial di lombok juga dapat kita lihat persamaan dengan kasta yang ada di Hindu, dimana kasta yang membedakan antara *perwangse raden* dengan *jajar karang. Perwangse raden* merasa dirinya lebih tinggi derajatnya dari pada *jajar karang* yang dikarenakan mereka adalah keturunan dari para raja.

2. Peralatan dalam kawin lari

Salah satu keunikan tradisi kawin lari di desa Bayan adalah penggunaan alat-alat tradisional yang berbeda dengan perayaan lainnya, antara lain :

a. Pakaian

1) Kaum laki-laki

Pakaian yang dipakai oleh para pelaku tradisi kawin lari menggunakan pakaian adat suku Sasak yang mirip dengan

[33] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali ketika bersembahyang.

Mereka menggunakan memakai kemeja hitam atau putih, dengan dibalut sarung yang dengan kemejanya tersebut sepanjang lutut. Mereka memakai *sapuk* dikepala, hal ini semakin menambah kemiripan dengan pakaian adat orang Hindu di Bali.

Seorang mempelai laki-laki membawa keris dibelakang, sebagai simbol bahwa dia akan menjadi kepala keluarga yang berkewajiban untuk melindungi seluruh anggota keluarga seperti istri dan anak-anaknya kelak.

2) Kaum perempuan

Seorang mempelai permpuan biasanya memakai pakaian khas Sasak, yang terdiri dari kebaya dibalut dengan sarung khas Sasak. Biasanya mereka menginkatkan sebuah selandang diperut mereka untuk menghiasi agar menarik, dan pada bagian kepala mereka memakai hiasan seperti mahkota yang menyimbolkan sebagai tuan putri kerajaan.

b. Gendang Belek

Seluruh prosesi adat yang dilakukan oleh masyarat Sasak tidak pernah lepas dengan *gendang belek*, seperti upacara presean ketika perayaan maulid nabi Muhammad shollallahu ‘alaihiwasallam dan perwayangan. Begitu pula dalam prosesi kawin lari, dalam acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawin lari *gendang belek* merupakan hal yang wajib ada ketika keluarga mempelai melakukan *nyongkol*.

Gendang belek merupakan seperangkat alat gendang khas Lombok yang ditabuh sebagai penanda adanya kegiatan adat yang berlangsung. *Gendang belek* semacam grup gamelan yang ditabuh berirama sehingga enak didengarkannya, hal ini telah menjadi sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Sasak saat acara adat berlangsung, sehingga menimbulkan kesan tersendiri ketika ada orang luar masyarakat Sasak yang melihat secara langsung acara adat yang dilakukan.

c. *Nyongkol*

Nyongkolan atau *nyongkol* merupakan acara iringan kedua mempelai yang akan disambut oleh pihak keluarga. Pada upacara *nyongkol* ini kedua pengantin diperkenalkan kepada kaum kerabat dan para tamu yang hadir, dan pada kesempatan ini pula kedua pengantin dibawa menemui kedua orang tuanya, sebagai simbol permintaan maaf, untuk meminta maaf atas perbuatannya yang telah meninggalkan rumah sewaktu melarikan diri untuk *merari'*

Adapun iring-iringan masyarakat ini berpakaian seperti layaknya prajurit yang membawa pangeran dan permaisurinya ke istana. Mereka dipayungi oleh seorang yang ditugasi dan berjalan berdampingan menuju rumah mempelai perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau dalam *sorong serah*, rombongan penyorong membawa harta gegawan dan barang-barang yang menjadi persyaratan dalam upacara itu, maka sewaktu *nyongkol* ini, kedua mempelai diarak beramai-ramai dan ada juga yang diarak dengan tandu*(joli)* disertai dengan bermacam-macam bawaan dan hiasan, yang dinamai dengan kebun *ode'*(kebun kecil) yaitu satu macam hiasan yang merupakan simbol kemakmuran. Hiasan tersebut berupa gantungan yang berupa makanan dan buah-buahan. Bagi keluarga yang lebih mampu juga membawa bermacam-macam *osongan* yang diiisi dengan bermacam-macam panganan yang akan diserahkan kepada pihak keluarga mempelai.

d. Begawe

Begawe biasanya dilakukan pada malam hari, pihak yang ikut dalam acara *begawe* ini adalah sanak famili, kerabat, teman-teman dari pihak mempelai dan para warga kampung. Adapunn pakaian mereka bebas seperti acara kampu pakaian mereka bebas seperti acara kampung biasa .

3. Tempat

Tempat berlangsungnya tradisi kawin lari dihasilkan dari hasil pemufakatan kedua pihak keluarga mempelai, akan tetapi lebih dominan di pihak mempelai perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Waktu

Tradisi kawin lari biasanya dilakukan dibulan-bulan yang diyakini oleh masyarakat Sasak bulan berkah, yaitu bulan *mulud* (maulid nabi), dan bulan *id*(bulan idul adha dan idul fitri).

5. *Syahadat* Jawa

Dalam pelaksanaan tradisi nikah lari , terdapat *syahadat* yang di baca dalam bahasa jawa, yang dibaca oleh bapak kyai adat dalam acara nobat adat, yakni:

”hamba tobat ing tuhan sakat wahid hambalikne maring penggawe Allah tuhan hambalikne kebecian antuk syafaat rasulullah SAW”

”asyhadualla ilahaillallah waasyhadu anna muhammadarasulullah,asyhadu ingsun sinuruhi anak sine stoken norani pangeran kang sebenare lan ingsun lannuruhe stuhune nabi Muhammad utusan dining Allah, allahumma sholli ala Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.

B. Unsur Islam atau Baru

Islam sebagai agama mengantarkan kita kepada pentingnya mengetahui definisi dan pengertian agama itu sendiri. Dalam ensiklopedia Islam, agama (*al-din*) adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang di anggap suci, kudus, atau ilahiyah. Biasanya agama dikaitkan dengan Tuhan, Dewa, atau roh. Ibadah, perilaku moral, iman, dan partisipasinya dalam lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan merupakan unsur agama sebagaimana diamalkan penganutnya karena diperintahkan kitab suci agama.

Kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti "tidak pergi, tetap ditempat, atau diwarisi turun-temurun". Adapun kata *din* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan,kebiasaan".[34]Sedangkan menurut Bryan S. Turner, istilah"agama" berasal dari *religio*, artinya ikatan relasi-relasi sosial antar individu.[35]

Agama Islam yang asli adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, serta pengalaman yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.Pemahaman agama yang utuh meliputi tiga aspek, yaitu *Iman, Islam,* dan *Ihsan.* [36] Yang pertama, *Iman* adalah membenarkan dengan hati, menyatakan dengan lisan, dan mewujudkannya dengan perbuatan. Kedua *Islam,* dalam bahasa Arab disebut *al-din* yang berarti agama, memiliki arti dasar mematuhi, menyerahkan, dan merendahkan diri dihadapan Tuhan. *Al-din* adalah norma suci yang di dalamnya merupakan kehidupan yang pasti dibentuk. Dalam konteks sosial, Islam adalah yang memberitahukan kepada manusia apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Sedangkan dalam tatanan yang lebih dalam, Islam adalah cara memahami dunia dan diri sendiri.

[34] Ensiklopedia Islam I, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1991), 88.
[35] Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta:IRCiSoD, 1991), 20.
[36] Simuh, *Islam dan pergumulan budaya Jawa* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, *Ihsan* menyangkut dimensi yang lebih luas melampaui *Iman* dan *Islam*.*Ihsan* di dalamnya menyangkut wilayah hati yang berkaitan dengan kebajikan (*hasan*) dalam relung kedalaman Jawa.[37]

Pokok-pokok ajaran Islam adalah *akidah, syari'at,* dan *akhlak*.*Akidah* adalah keyakinan atau keimanan yang mengisyaratkan hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau di imaninya dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya.*Syari'at* adalah kumpulan norma-norma hukum yang menata kehidupan manusia baik hubungan dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya.Dan *akhlak* adalah tingkah laku, peringai, budi pekerti atau tabiat.[38]Islam telah mengatur sedemikian rupa dalam kehidupan berketuhanan dan kehidupan sosial dalam pokok ajarannya.

Dalam kehidupan masyarakat Sasak tidak terlepas dengan agama Islam, hal ini dikarenakan masyarakat lombok mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu dalam tradisi kawin lari terdapat unsur-unsur Islam seperti :

1. Doa nikah dalam bahasa arab yang diucapkan oleh kyai adat

الحمد لله لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو علي كل شيئ قدير.بارك الله لك وبارك عليك وجمع بينكما في الخير. اللهم اجعل بين قلب هذا العروس وزوجته مودة ورحمة والف بينهما كما الفت بين ادم وحواء والف بينهما كما الفت بين يوسف وزليخا والف بينهما كما الفت بين سيدنا محمد و خديجة الكبرى. اللهم بارك لهما في عمرها ورزقهما وعلمهما وارزقهما ذرية صالحة مباركة نافعة للاسلام والناس

[37] Ahmad Kholil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, 8.
[38] Asy'ari dan Tim, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اجمعين. ربنا هب لنا من ازواجنا وذريتنا قرة اعين واجعلنا للمتقين اماما. ربنا اتنا فى الدنيا حسنة وقنا عذاب النار وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. والحمد لله رب العالمين.

Segala puji bagi Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Allah, yang mempunyai kerajaan dan yang memiliki segala pujian, Dia yang memberikan kehidupan dan dialah yang memberikan kematian, dan dia pulalah yang maha menghendaki sesuatu terjadi, semoga Allah memberkahi kalian dan semoga keberkahan Allah bersama kalian dan menyatukan kalian berdua dengan hal yang baik.Ya Allah jadikanlah hati orang yang berbahagia ini dipenuhi dengan kasih sayang dan rahmatmu Ya Allah satukanlah mereka seperti Engkau menyatukan Adam Dan Hawa, dan satukanlah mereka seperti engkau menyatukan yusuf dan zulaikha, dan satukanlah mereka seperti Engkau menyatukan baginda Muhammad dengan Khadijah kubro. Ya Allah berikanlah keberkahan bagi mereka di dalam umur mereka, rizki mereka, dan ilmu mereka. Ya Allah berikanlah mereka anak yang sholeh dan bermanfaat bagi agama Islam dan seluruh manusia. Ya Allah berikanlah kepada kami dari istri-istri kami keturunan kami orang yang penghibur mata (dengan amal-amal sholeh) dan jadikanlah mereka pemimpin yang bertaqwa. Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami yang baik di dunia dan jauhkanlah kami azab neraka.

2. *Shadaqah*

Sedekah dalam bahasa Arab *shadaqoh* yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan dengan mengharap ridla Allah dan pahala semata.Sedekah dalam pengertian di atas oleh para *fuqaha* (ahli fikih) disebut *sadaqah at-tatawwu'*.Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang menganjurkan kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin untuk senantiasa memberikan sedekah.Firman Allah yang artinya:

> "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar." (QS An Nisaa: 114).[39]

Dalam ajaran nabi Muhammad ada sebuah anjuran untuk melakukan shadaqah yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal, seperti dalam kasus sahabat nabi yaitu:

سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِىَّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ اِنَّ اُمِى مَاتَتْ افَيَنْفَعُهَا اِنْ تَصَدَّقْتَ عَنْهَا ؟ قَالَ نَعَمْ

> “Bertanya seorang laki-laki kepada Nabi SAW; Ya Rasulullah sesungguhnya ibu saya telah mati, apakah berguna bagi saya, seandainya saya bersedekah untuknya?Rasulullah menjawab; yaa berguna untuk ibumu.”(HR Abu Dawud).[40]

Dari hadits diatas diceritakan bahwa ada seorang sahabat yang bertanya kepada nabi tentang keinginannya untuk bersedekah yang ditujukan kepada ibunya yang sudah meninggal, dan nabi Muhammad menjawab berguna bagi ibunya.Hal ini menunjukkan bahwa *shadaqah* yang ditujukan kepada orang yang meninggal tetap bisa menjadikan amal baik bagi orang yang meninggal tersebut.

---

[39]http://sedekahindahberkah.blogspot.com/. (12April 2016. Pukul 11.06 WIB)
[40]http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,8595-lang,id-c,ubudiyah-t,Do+rsquo+a++Bacaan+Al+Qur+rsquo+an++Shadaqoh+++Tahlil+untuk+Orang+Mati-p,7-.phpx. (12April 2016. Pukul 11.09 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Waktu

Tradisi kawin lari biasanya dilakukan dibulan-bulan yang diyakini oleh masyarakat Sasak bulan berkah, yaitu bulan mulud (maulid nabi), dan bulan id(bulan idul adha dan idul fitri).

C. Nilai Islam

1. Aturan Dalam Nikah Lari

a) Perintah

Dalam pelaksanaan kawin lari yang dilaksanakan oleh masyarakat umumnya, terdapat sebuah aturan yang mana harus dilakukan oleh mempelai laki-laki sebelum melaksanakan pelarian. Yakni pihak mempelai permpuan harus setuju dengan adanya pelarian tersebut. Tidak boleh serta merta dengan sebuah ancaman atau penculikan yang sangat ditentang oleh hukum dan agama. Disamping itu harus adanya *ijab kabul* untuk menandakan adanya perkawinan yang sah menurut agama.

b) Larangan

Dalam proses perkawinan masyarakat Sasak atau *Merari'* tidak diperbolehkan kedua mempelai untuk melakukan sebuah hubungan intim layaknya seorang suami istri, karena hal tersebut dilarang oleh agama Islam sebagai mana dalam alquran, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (Qs.al Isra' :32)

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا
تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
﴿٢﴾ ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا
يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah berbelas kasihan kepada keduanya mencegah kamu(menjalankan) agama Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaannya) human mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina tidak boleh mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak boleh mengawini melainkan laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin (Qs. Annur :2-3)

2. Hubungan unsur lokal dan unsur Islam

Peradaban manusia telah di iringi oleh keaneka ragaman agama Islam baik dari aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Dalam hal ini, Islam sangat berpengaruh di seluruh penjuru, terlebih setelah Islam menyebar luas di luar Jazirah Arab seperti Eropa, Afrika, dan di Asia seperti Cina, India, Persia, Indonesia dan lain sebagainya. Corak kebudayaan yang di hasilkan oleh setiap daerah pasti memiliki karakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda-beda, namun perbedaan tersebut tidak mengurangi karakter dasar yang menjadi pembeda antara Islam dan non-Islam.Jika dilihat dari aspek ritual upacara, maka yang menjadi pembeda antara Islam dan non-Islam lebih menekankan pada ranah teologinya yang menjadi pedoman ritual keagamaan tersebut.Lain lagi kalau dilihat dari aspek ritual mistik, Islam memiliki corak yang khas yang dapat mempengaruhi keagamaan masyarakat Indonesia.

Agama Islam muncul di tengah-tengah masyarakat Arab yang sangat kuat memegang tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Pergantian masa dari nenek moyang ke masyarakat sekarang menyebabkan adanya perbedaan yang terdapat pada masyarakat dari satu tempat ke tempat yang lain dalam cara keberagamaan tersebut didasarkan pada sifat Islam itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam lahir pada masyarakat yang sudah berbudaya, maka Islam sebagai agama merupakan proses dialog khusus antara agama dan budaya, meski dalam realitasnya kadang menimbulkan ketegangan dan konflik. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kehadiran Islam sebagai agama merupakan agama yang sensitif terhadap masyarakat Arab pada saat itu.Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul dengan misi utamanya untuk menyempurnakan akhlak manusia dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berperadaban *(Innama bu'itstu liutammima makarima al-akhlaq)*. Dari dasar diatas para pengikut Rasulullah dalam mengembangkan Islam atau berda'wah menyebarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Rasulullah mulai dari generasi sahabat, *tabi'in, tabiit tabi'in*, dan seterusnya tidak meninggalkan segala apa yang disampaikan Rasulullah baik berupa perintah maupun larangan.

Hubungan antara unsur lokal dan unsur Islam dalam pelaksanaan *Merari'* terlihat jelas bahwa dalam do'a-do'a yang dibacakan adalah bahasa Jawa dan bahasa Arab. Keduanya ini sebenarnya sama, yakni menyebutkan nama Allah, Rasulullah, dan lain-lain.

3. Nilai Islam dalam Merari'

Nilai-nilai Islam dalam proses Merari' sangatlah jelas dari semua proses yang telah penulis jabarkan diatas, dari penyebutan nama Allah dan Rasulnya. Disamping itu disebutkan adanya ijab kabul yang secara sah menandakan adanya ikatan secara Islam.

Dengan adanya ijab kabul pasangan kedua mempelai menjadi sah sebagai suami istri secara agama maupun negara, dan hal lain yang diingatkan dalam bahasa jawa Sasak tentang adanya kewajiban sebagai suami yakni bertangng jawab atas semua kebutuhan keluarga, baik yang lahir maupun bathin sebagai imam yang baik dan bijaksana.

Selain itu dalam upacara nobat seng mempelai laki-laki harus mengucapkan taubat Bayan seperti berikut "*hamba tobat ing tuhan sakat wahid hambalikne maring penggawe Allah tuhan hambalikne kebecian antuk syafaat rasulullah SAW" dan "asyhadualla ilahaillallah waasyhadu anna muhammadarasulullah,asyhadu ingsun sinuruhi anak sine stoken norani pangeran kang sebenare lan ingsun lannuruhe stuhune nabi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad utusan dining Allah, allahumma sholli ala Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, pada penelitian yang berjudul "NILAI ISLAM PADA TRADISI "KAWIN LARI" DI DESA BAYAN KEC. BAYAN LOMBOK UTARA" penulis meringkas pembahasan yang begitu meluas dan menyimpulkannya ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Tradisi Kawin Lari di Desa Bayan

   Tradisi Kawin Lari di Desa Bayan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bayan selaku suku Sasak dalam memulai proses pernikahan secara adat. Jika dilihat dari Bali -Islam, Tradisi kawin lari merupakan akulturasi dari pengaruh adat Bali dan Islam, seperti yang kita ketahui secara geografis pulau lombok sangatlah dekat dengan pulau bali.

   Prosesi pelaksanaan Tradisi Kawin lari diawali dengan sang mempelai melakukan *midang* kerumah mempelai perempuan yang dilanjutkan dengan perencanaan yang matang oleh kedua mempelai untuk melarikan mempelai perempuan dari rumah, dan berlanjut dengan adanya akad nikah kedua mempelai.

2. Nilai Islam dalam Tradisi Kawin Lari

   Nilai Islam dalam Tradisi Kawin lari terdapat pada do'a-do'anya yang berbahasa arab dari kutipan doa Rasulullah dan Al quran, do'a-do'a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditujukan kepada Allah, dan pengakuan *nobat* yang terdapat dalam rangkaian acara *Merari'*.

B. Saran

1. Terhadap Fakultas ADAB dan Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penulis mengharapkan studi tentang ""NILAI ISLAM PADA TRADISI "KAWIN LARI" DI DESA BAYAN KEC. BAYAN LOMBOK UTARA" ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lanjut dari segi yang lainnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada budaya yang terdapat di indonesia, tepatnya di bagian Utara Pulau Lombok.
2. Sebagai generasi muda yan berkepribadian muslim, kita harus memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup umat manusia, maupun bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu kita harus menghargai budaya masyarakat yang positif untuk memperkaya kebudayaan yang ada di Negara Indonesia. Kita juga harus yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini semata-mata karena kehendak Tuhan yang Maha Esa (Allah SWT).
3. Bagi masyarakat DesaBayan, agar lebih giat lagi dalam meningkatkan keimanan dan keyakinan serta kepercayaannya terhadap ajaran agama Islam, maka masyarakat Bayan juga harus memperhatikan bahwa apapun yang dilakukan itu masih dalam lingkup Islam. Sehingga masyarakat tidak terjerumus kepada hal-hal yang mengacu pada kemusyrikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanggar kode etis yang telah diatur oleh agama dan negara dalam tradisi Nikah lari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, Sudirman. *Study sejarah budaya Lombok*. Lombok: Pusat Studi dan Kajian Budaya Prov. NTB,2014.

Budiwanti, Erni. *Waktu telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta, PT LKIS Aksara,2000.

Islam, EnsiklopediaI, Jakarta: PT. IchtiarBaru Van Hoeve, 1991.

Kaplan, David. *Teori Budaya.*Yogyakarta: PustakaBelajar, 1999.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah.* Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama, 1991.

Kholil, Ahmad. *Islam Jawa: SufismedalamEtika&TradisiJawa,*

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: PT. RinekaCipta, 1990.

Lukman, Lalu. *Tata Budaya Adat Sasak Di Lombok*, Mataram, Cv Citra Mandiri, 2008.

Magetsari, Noerhadi. *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.

Mansur, Ahmad, Suryanegara. *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1996.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Poerwadarminta, W.J.S. *KamusBahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Rahman, Fachrir. *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat Antara Islam Dan Tradisi.* Lombok :Alam Tara Learning Institute.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Salam, Solichin. *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depannya* Jakarta: Kuning Mas,1992.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.

Suparlan, Parsudi, Agama: *Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, pp. v-xvi. Roland Robertson, (ed). Jakarta: CV Rajawali. 1988.

Tim, dan Asy'ari. *Pengantar Studi Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial.*Yogyakarta:IRCiSoD, 1991.

Umami, Rizalatul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyono* Skripsi, STAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah, 2012.

Zuhdi, M Harfin. *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak.* Lombok: lembaga Pengkajian-Publikasi Islam danMasyarakat IAIN Mataram 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id